

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang dimana di masa yang akan datang akan menuju negara maju. Untuk menuju kemajuan tersebut harus didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang salah satunya melalui pendidikan. Beeby (1982) mengatakan bila tingkat pendidikan tinggi maka konsekuensi produktivitasnya juga akan baik, maka secara tidak langsung pembangunan suatu negara dapat berjalan dengan baik. Tetapi kenyataannya bahwa pendidikan yang sekarang ini belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih banyak anak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) 2011 menjelaskan bahwa: "Jumlah anak berusia 19-23 tahun yang melanjutkan ke perguruan tinggi cuma 23%. Sisanya 77 % belum punya kesempatan untuk masuk ke perguruan tinggi". Berdasarkan uraian di atas dapat kita katakan betapa pentingnya pendidikan bagi anak, agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan sehari-hari.

Pendidikan di Indonesia semakin menurun. Pernyataan tersebut dibuktikan berdasarkan *Survey United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) 2000, menjelaskan bahwa pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara. Fakta selanjutnya diperkuat dengan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang

mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Primary Years Program (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Middle Years Program (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori The Diploma Program (DP).

Demikian halnya dengan pendidikan di Sumatera Utara pada tahun 2005 jumlah anak yang putus sekolah di Sumut mencapai 1.238.437 orang, sementara jumlah siswa miskin mencapai 8.452.054 orang. Dari total APBD 2006 yang berjumlah Rp 2.204.084.729.000, untuk pendidikan sebesar Rp 139.744.257.000, termasuk dalam pos ini anggaran untuk bidang kebudayaan. Jumlah total kelulusan siswa yang ikut Ujian Nasional pada tahun 2005 mencapai 87,65 persen atau 335.342 siswa dari 382.587 siswa tingkat SMP/SMA/SMK sederajat peserta UN. Sedangkan 12,35 persen siswa yang tidak lulus itu berjumlah 47.245 siswa.

Demikian juga dengan pendidikan di daerah-daerah pedesaan. Rendahnya tingkat pendidikan di daerah pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian Firdaus (2005) menyebutkan bahwa rendahnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke Perguruan tinggi disebabkan: *Pertama*, faktor sosial budaya sebesar 87,3%. *Kedua*, faktor kurangnya biaya pendidikan (ekonomi tidak mampu) diperoleh sebesar 86,0%. *Ketiga*, faktor kurangnya tingkat kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan (faktor orang tua) diperoleh sebesar 59,1%. *Keempat*, letak geografis sekolah sebesar 50,8%.

Pendidikan mempunyai peranan yang strategis, tetapi belum semua anak usia sekolah memperoleh kesempatan untuk mengikuti proses pendidikan

tersebut. Ini disebabkan karena keadaan ekonomi orang tua yang kurang mencukupi, terbatasnya daya tampung, faktor geografis dan sebagainya. Ini sering dikemukakan sebagai suatu alasan mengapa masih cukup banyak anak-anak belum memperoleh kesempatan untuk bersekolah. Khususnya anak lulusan sekolah menengah atas dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Tingginya anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal : keadaan ekonomi orang tua, persepsi orang tua, dan lingkungan masyarakat. Faktor internal yaitu : minat anak, motivasi anak dan cita-cita anak di masa depan. Bagi orang tua pendidikan tidak lepas dari sekedar baca, tulis karena yang mereka rasakan bahwa mereka dapat bekerja bukan karena hasil sekolah mereka di sekolah perguruan tinggi.

Persepsi atau pandangan orangtua yang memiliki pendidikan formal pada umumnya lebih baik daripada orangtua yang memiliki pendidikan informal Menurut Sugianto (1997), pandangan orang tua pada umumnya hanya tertuju pada lapangan pekerjaan yang tersedia, Misalnya: buruh pabrik, kuli bangunan, pedagang kaki lima, petani, supir dan sebagainya. Menurut mereka anak-anak dapat memasuki pekerjaan tersebut dan menghasilkan uang, sedangkan apabila mereka bersekolah terus orang tua harus mengeluarkan biaya untuk pendidikannya. Apalagi biaya pendidikan sekarang ini mahal.

Status ekonomi keluarga adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. (Kartono 2006) Keadaan ekonomi keluarga yang kurang mencukupi menjadi salah satu penghambat dalam melanjutkan pendidikan. Faktor ekonomi yang dimaksud adalah ketidakmampuan

keluarga untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan dalam satu jenjang tertentu. Padahal, kita membutuhkan anak yang cerdas untuk memajukan daerah, anak yang cerdas akan jauh lebih membantu nantinya. Dan sudah pasti harus menempuh jalur pendidikan terlebih dahulu. Maka keadaan sosial ekonomi orang tua sangat mempengaruhi tingkat pendidikan anak.

Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia, yang mempengaruhi cara bertindak seseorang. Oemar Hamalik (2005) Demikian halnya dengan motivasi orangtua dalam menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Berhubungan dengan kondisi ekonomi yang kurang mencukupi maka orangtua akan kurang termotivasi untuk menyekolahkan anaknya. Padahal motivasi orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berkaitan dengan keadaan ekonomi yang kurang mencukupi, maka sangat mempengaruhi minat anak dalam melanjutkan pendidikannya.

Minat para siswa sangat berpengaruh terhadap hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga mereka, karena kebutuhan perlengkapan sekolah tidak terpenuhi dengan baik. Akhirnya mereka memutuskan untuk langsung mencari pekerjaan. Padahal kenyataannya jika hanya tamatan SLTA biasanya hanya menjadi pekerja kasar. Para siswa seharusnya memiliki pandangan bahwa pendidikan itu perlu untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Apalagi saat ini persaingan hidup semakin berat, maka pendidikan harus dikembangkan. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa selain faktor ekonomi, maka keinginan

siswa untuk bekerja juga menjadi faktor penghambat dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Demikian juga dengan lingkungan tempat tinggal anak.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan sosial yang merupakan lingkungan orang-orang atau lembaga-lembaga di luar lingkungan keluarga, teman sekeliling rumahnya atau dimana tempat anak berada dan berkumpul. Lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak, apalagi di desa ini banyak terdapat warung internet, tempat bermain judi, warung kopi dan yang lainnya. Selain itu, lingkungan teman bergaul juga mempengaruhi lingkungan belajar. Menurut Siahaan (1992) menyatakan bahwa individu dipengaruhi oleh teman-teman sekitarnya. Bila teman sebaya atau teman bergaul dan masyarakat yang ada di sekitar anak terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, maka hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar karena secara tidak langsung teman-temannya telah membangkitkan motivasinya untuk terus belajar unruk dapat menggapai cita-citanya.

Di desa Perteguhen ini masih banyak anak lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Di desa ini pada umumnya mata pencarian orang tua sebagian besar adalah wiraswasta seperti pedagang, petani, supir dan lain-lain. Desa yang jumlah penduduknya 1017 jiwa dengan 252 jumlah Kepala Keluarga (KK). Di desa ini jumlah anak yang seharusnya melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi adalah 157 anak, sedangkan anak yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi adalah 75 anak. (Sumber : Kantor Kepala Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo ).

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui **Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SLTA Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat. Kabupaten Karo**'.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Pandangan orang tua yang salah terhadap pendidikan
2. Faktor keadaan sosial ekonomi orang tua yang kurang mencukupi
3. Kurangnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya
4. Faktor minat anak yang rendah
5. Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi penelitian ini pada faktor-faktor penyebab pendidikan anak hanya sebatas tingkat SLTA di Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang

menyebabkan anak lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat KabupatenKaro ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi di Desa Perteguhen Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1Manfaat Teotiris**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bahan dalam pengembangan lebih lanjut mengenai penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak lulusan SLTA tidak melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

#### **1.6.2Manfaat Praktis**

a.Sebagai bahan masukan bagi orang tua untuk dapat meningkatkanpendidikan anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

b.Sebagai masukan untuk pengembangan dan pembalajaran di jurusan pendidikan luar sekolah UNIMED.